

Asesmen Psikologi: Jalan Awal Menuju Solusi dalam Bimbingan dan Konseling

Dewi Puspita Sari ^{*1}

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail : 24010014065@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Asesmen psikologi memiliki peran strategis dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui asesmen, konselor dapat memahami kondisi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan psikologis. Artikel ini membahas pentingnya asesmen sebagai langkah awal menuju solusi yang efektif dalam proses konseling. Dengan menggunakan pendekatan asesmen tes dan non-tes, konselor dapat memperoleh data yang akurat untuk merancang program intervensi yang sesuai. Sayangnya, dalam praktiknya masih banyak kendala, seperti minimnya pelatihan dan keterbatasan pemahaman terhadap asesmen non-tes. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi konselor dalam melaksanakan asesmen secara komprehensif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa asesmen psikologi bukan hanya bagian awal dari layanan, tetapi juga pondasi utama dalam keseluruhan proses bimbingan yang efektif dan bermakna.

Kata kunci: Asesmen Psikologi, Bimbingan Konseling, Layanan Pendidikan, Intervensi Siswa

Abstract

Psychological assessment plays a strategic role in guidance and counseling services in schools. Through assessment, counselors can understand the condition of students comprehensively, including academic, social, emotional, and psychological aspects. This article discusses the importance of assessment as an initial step towards an effective solution in the counseling process. By using a test and non-test assessment approach, counselors can obtain accurate data to design appropriate intervention programs. Unfortunately, in practice there are still many obstacles, such as minimal training and limited understanding of non-test assessments. Therefore, this article emphasizes the importance of improving counselor competence in carrying out comprehensive assessments. The results of the discussion show that psychological assessment is not only the initial part of the service, but also the main foundation in the entire process of effective and meaningful guidance.

Keywords: Psychological Assessment, Guidance and Counseling, Educational Services, Student Intervention

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, peserta didik menghadapi berbagai tantangan, baik secara akademik maupun non-akademik. Sering kali, masalah yang dialami siswa tidak tampak secara langsung, melainkan tersembunyi di balik perilaku, sikap, atau prestasi mereka di sekolah. Bimbingan dan konseling hadir sebagai salah satu layanan penting di sekolah untuk membantu siswa memahami dan menyelesaikan masalah tersebut. Namun, agar layanan konseling dapat berjalan efektif dan tepat sasaran, dibutuhkan pemahaman mendalam tentang kondisi siswa secara menyeluruh. Di sinilah peran asesmen psikologi menjadi sangat penting sebagai langkah awal dalam proses bimbingan dan konseling.

Asesmen tidak hanya menjadi proses administratif, melainkan sebagai fondasi utama dalam memahami karakteristik, kebutuhan, potensi, dan masalah siswa. Sayangnya, masih banyak praktisi bimbingan dan konseling yang belum memanfaatkan asesmen secara maksimal. Ada yang hanya bergantung pada tes tertulis dan mengabaikan teknik non-tes seperti wawancara, observasi, atau angket. Padahal, kombinasi keduanya sangat diperlukan agar pemahaman terhadap siswa benar-benar utuh dan menyeluruh. Asesmen psikologi yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan data yang akurat dan relevan sebagai dasar penyusunan program bimbingan dan intervensi.

Ketika asesmen dilakukan secara tepat, konselor dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, jika asesmen dilakukan secara terburu-buru atau seadanya, maka layanan konseling menjadi tidak efektif dan tidak mampu memberikan solusi yang berarti. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan asesmen psikologi sebagai pintu masuk dalam layanan bimbingan dan konseling yang profesional dan berdampak. Dengan pemahaman yang tepat sejak awal, maka jalan menuju solusi bagi masalah siswa akan lebih terbuka dan terarah.

Berdasarkan hal tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk menguraikan peran strategis asesmen psikologi sebagai langkah awal dalam proses bimbingan dan konseling. Penulis ingin menyoroti bagaimana asesmen membantu konselor memahami kondisi peserta didik secara menyeluruh, serta menilai tantangan yang dihadapi di lapangan dalam pelaksanaannya. Artikel ini juga diharapkan memberikan wawasan praktis mengenai penerapan asesmen untuk menemukan solusi atas permasalahan siswa secara efektif dan holistik

METODE

Metode penulisan dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan yang membahas asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya asesmen sebagai langkah awal dalam proses konseling, serta menyoroti tantangan dan praktik penerapannya di lapangan.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan artikel ini dipilih secara selektif berdasarkan keterkaitannya dengan topik, aktualitas informasi, dan kredibilitas penulis atau penerbit. Beberapa referensi utama berasal dari hasil penelitian terbaru (2021–2024) yang mengkaji asesmen tes dan non-tes dalam layanan konseling di sekolah. Selain itu, teori-teori dasar dari para ahli bimbingan dan konseling seperti Hargrove, Rosenberg, serta Hackney dan Cormier juga digunakan untuk memperkuat landasan teoritis.

Data dari berbagai referensi kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, perbandingan, dan kesimpulan yang dapat dijadikan dasar dalam pembahasan. Artikel ini tidak menggunakan data primer berupa wawancara atau observasi langsung, melainkan mengandalkan kekuatan telaah terhadap literatur sebagai sumber utama. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil tulisan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi strategis asesmen psikologi dalam layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asesmen sebagai Fondasi dalam Bimbingan dan Konseling

Asesmen dalam bimbingan dan konseling berperan sebagai pintu masuk untuk memahami konseli secara menyeluruh. Proses ini memungkinkan konselor mengetahui kondisi psikologis, sosial, akademik, dan emosional konseli dengan lebih mendalam, sehingga layanan yang diberikan pun lebih tepat sasaran. Fitriana et al. (2021) menyebutkan bahwa asesmen memiliki fungsi strategis dalam menyiapkan generasi yang berkualitas. Melalui asesmen yang tepat—baik menggunakan alat tes maupun teknik non-tes—konselor bisa menggali informasi yang akurat dan sistematis mengenai konseli. Informasi ini mencakup potensi, bakat, minat, kepribadian, hingga masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.

Amelia et al. (2024) menekankan bahwa asesmen bukan hanya formalitas, melainkan bagian penting dari proses perencanaan program bimbingan. Konselor yang terlalu terburu-buru dalam menilai konseli atau menyusun program tanpa asesmen yang matang, berisiko menghasilkan layanan yang kurang efektif. Oleh karena itu, asesmen dilakukan untuk menghindari pendekatan yang keliru dan memastikan konselor dapat memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Menurut Hargrove dan Poteet (1984), asesmen adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi menggunakan alat dan teknik yang tepat. Proses ini penting dalam pengambilan keputusan mengenai arah dan bentuk layanan konseling.

Sementara itu, Rosenberg (1982) menegaskan bahwa asesmen adalah dasar dalam membuat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan peserta didik.

Tujuan asesmen juga diuraikan oleh Hackney dan Cormier (dalam Fitriana et al., 2021), yaitu: memperlancar proses pengumpulan informasi, membuat diagnosis yang akurat, mengembangkan rencana tindakan yang efektif, mengevaluasi kemajuan konseli, serta membantu konselor dan konseli memahami situasi secara lebih dalam dan objektif. Dengan demikian, asesmen psikologi adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling. Ia berfungsi sebagai pondasi bagi seluruh layanan dan keputusan yang akan diambil selama proses konseling berlangsung. Tanpa asesmen yang tepat, proses konseling akan seperti berjalan tanpa peta, yang tentu saja berisiko tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Jenis-Jenis Asesmen dalam Layanan BK

Asesmen merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling. Dengan asesmen, konselor dapat memahami kondisi emosional, intelektual, dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Tanpa asesmen yang baik, layanan konseling akan menjadi tidak terarah dan kurang efektif.

Dalam praktiknya, asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen tes dan asesmen non-tes. Asesmen tes mencakup instrumen-instrumen standar seperti tes inteligensi, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Instrumen ini menghasilkan data kuantitatif yang objektif, sehingga membantu konselor mendapatkan gambaran kemampuan atau potensi konseli secara terukur.

Sebaliknya, asesmen non-tes mencakup metode-metode seperti observasi, wawancara, angket, serta studi dokumentasi. Asesmen non-tes memberikan informasi kualitatif yang bersifat mendalam dan lebih personal mengenai perilaku dan pengalaman konseli. Metode ini sangat penting untuk mengungkap aspek-aspek psikologis yang tidak bisa diukur secara numerik.

Kombinasi antara asesmen tes dan non-tes memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang kondisi peserta didik. Dengan pendekatan ini, konselor dapat melihat baik aspek kognitif maupun emosional yang dialami siswa. Hal ini memungkinkan perumusan layanan konseling yang lebih tepat sasaran dan menyentuh seluruh kebutuhan peserta didik.

Sayangnya, dalam praktik di lapangan, masih banyak guru BK yang belum mampu memanfaatkan kedua jenis asesmen ini secara optimal. Penelitian Putri et al. (2022) menemukan bahwa di daerah seperti Kabupaten Padang Lawas, banyak guru hanya menggunakan instrumen tes dan mengabaikan metode non-tes. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan, dan minimnya pemahaman terhadap asesmen non-tes.

Padahal, asesmen non-tes sangat penting terutama dalam mengungkap permasalahan emosional atau sosial yang tidak muncul dalam tes tertulis. Banyak peserta didik yang tidak mampu menyampaikan masalahnya secara langsung, namun dapat terdeteksi melalui observasi atau wawancara yang dilakukan dengan empati. Dengan demikian, asesmen non-tes menjadi alat bantu penting untuk menjangkau sisi-sisi tersembunyi dari kondisi psikologis siswa.

Kurangnya pemanfaatan asesmen non-tes juga dapat berdampak negatif terhadap kualitas layanan bimbingan yang diberikan. Jika konselor hanya mengandalkan hasil tes tertulis, maka pemahaman terhadap konseli akan menjadi dangkal. Akibatnya, solusi yang ditawarkan pun bisa tidak relevan dengan kebutuhan sebenarnya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru BK untuk memahami dan menguasai teknik-teknik asesmen baik tes maupun non-tes. Dengan penguasaan tersebut, konselor dapat merancang program layanan yang lebih personal dan sesuai dengan kondisi nyata peserta didik. Ini juga akan memperkuat kepercayaan konseli terhadap proses bimbingan yang dijalani.

Menurut Zatrachadi dan Yusuf (2022), asesmen yang dilaksanakan dengan tepat akan menjadi kunci dalam menemukan solusi yang sesuai dalam proses bimbingan dan konseling. Mereka menegaskan bahwa asesmen bukan hanya sekadar pengumpulan data, tetapi juga fondasi

untuk menyusun intervensi yang efektif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru BK dalam pemanfaatan asesmen perlu menjadi prioritas.

Dengan demikian, asesmen psikologi tidak hanya menjadi kegiatan awal dalam layanan konseling, melainkan juga sebagai fondasi yang sangat menentukan arah dan keberhasilan seluruh proses konseling. Pelaksanaan asesmen yang komprehensif dan tepat akan menghasilkan data yang kaya, akurat, dan bermakna. Data tersebut menjadi bahan pertimbangan utama dalam menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

3. Peran Strategis Asesmen dalam Menentukan Intervensi

Asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi strategis, bukan hanya untuk mengidentifikasi masalah peserta didik, tetapi juga sebagai dasar dalam menyusun intervensi yang tepat dan efektif. Melalui proses asesmen, konselor dapat memahami secara lebih komprehensif karakteristik, kebutuhan, serta potensi konseli. Informasi yang diperoleh dari asesmen inilah yang menjadi pijakan dalam menyusun strategi layanan yang tepat sasaran.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), asesmen memberikan manfaat ganda bagi guru BK dan konseli. Guru BK dapat merancang tanggapan dan layanan berdasarkan data yang diperoleh dari asesmen, sementara konseli mendapat bantuan yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Asesmen juga membantu dalam tahap evaluasi, karena hasil intervensi nantinya dapat dibandingkan dengan kondisi awal yang telah diukur secara sistematis.

Tri Putri Amelia dkk. (2024) menegaskan bahwa pelaksanaan asesmen yang terburu-buru dan tidak sistematis dapat berdampak negatif terhadap efektivitas layanan. Konselor yang tidak mengandalkan asesmen sebagai dasar perencanaan cenderung merumuskan program BK secara umum dan tidak spesifik terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen harus dilakukan secara menyeluruh, baik menggunakan teknik tes maupun non-tes, agar gambaran yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata siswa.

Selain itu, Bakhrudin dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa asesmen yang baik memungkinkan konselor menyusun diagnosis yang akurat dan rencana tindakan yang efektif. Dengan memahami latar belakang, minat, kemampuan, dan permasalahan siswa, konselor bisa memilih model intervensi yang relevan, seperti konseling individu, konseling kelompok, atau layanan klasikal. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan konseli terhadap proses bimbingan karena mereka merasa dipahami secara personal.

Secara keseluruhan, asesmen merupakan pondasi utama dalam menentukan arah layanan bimbingan dan konseling. Tanpa asesmen yang akurat dan mendalam, program intervensi yang disusun berisiko tidak relevan dan tidak berdampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Maka dari itu, kemampuan konselor dalam melakukan asesmen harus terus ditingkatkan sebagai bagian dari profesionalitas kerja di dunia pendidikan.

4. Analisis Kasus: Asesmen untuk Menangani Kesulitan Belajar dan Bullying

Dalam dunia pendidikan, tidak semua siswa dapat mengikuti proses belajar dengan mudah. Ada yang mengalami kesulitan belajar, seperti kesulitan dalam matematika karena diskalkulia, atau menjadi korban bullying yang berdampak pada psikologisnya. Untuk mengatasi permasalahan ini, asesmen psikologi menjadi langkah awal yang sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling.

Sebagai contoh, seorang siswa yang kesulitan belajar matematika karena diskalkulia kerap kali dianggap malas atau tidak pintar. Padahal, masalahnya lebih kompleks. Seperti dijelaskan oleh Djalal (2022), diskalkulia adalah gangguan spesifik dalam kemampuan memahami dan mengolah angka. Untuk mengetahui bahwa siswa mengalami gangguan ini, asesmen dibutuhkan. Asesmen bisa dilakukan dengan tes kemampuan dasar matematika, wawancara, atau observasi terhadap perilaku siswa dalam belajar. Hasil asesmen akan menunjukkan apakah siswa memang memiliki kesulitan khusus dan bukan sekadar tidak berusaha.

Dalam kasus lain, seorang siswa menjadi korban bullying di sekolah. Dampaknya bisa membuat siswa menjadi tertutup, tidak percaya diri, bahkan mengalami gangguan kecemasan. Azizah, Hanifah, dan Muallifah (2024) mengungkapkan bahwa melalui asesmen psikologis seperti observasi perilaku, wawancara, dan kuesioner, konselor dapat memahami kondisi emosional siswa. Dengan data ini, intervensi seperti konseling individu dengan pendekatan terapi realitas bisa diberikan agar siswa lebih berani, mampu menyadari nilainya, dan melindungi diri dari perlakuan negatif.

Asesmen tidak hanya membantu mengetahui masalah siswa, tapi juga menjadi dasar dalam menyusun strategi pemecahan masalah. Saragih et al. (2024) menjelaskan bahwa asesmen pada anak slow learner melibatkan tahapan sistematis: mulai dari identifikasi, asesmen akademik, hingga asesmen perkembangan. Dengan pendekatan holistik ini, guru dan konselor dapat melihat gambaran utuh siswa — baik dari segi kognitif, emosi, sosial, maupun kemampuan fisik. Misalnya, jika asesmen menunjukkan bahwa seorang siswa lambat belajar karena daya ingat rendah dan kurang percaya diri, maka intervensi bisa dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar dan strategi mengingat.

Selain memperhatikan aspek teknis dan metodologis, asesmen psikologi juga perlu dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip etika. Dalam proses asesmen, konselor wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari konseli. Hasil asesmen tidak boleh disebarluaskan tanpa izin, dan harus digunakan semata-mata untuk kepentingan terbaik konseli. Selain itu, konselor perlu menggunakan instrumen asesmen yang sahih dan andal, serta memastikan tidak ada bias dalam interpretasi hasil. Keterbukaan terhadap konseli mengenai tujuan asesmen dan bagaimana data akan digunakan juga merupakan bagian dari tanggung jawab etis seorang konselor.

Kelebihan dari asesmen psikologi adalah kemampuannya dalam mengungkap akar masalah secara objektif dan menyeluruh. Asesmen mampu membedakan antara masalah akademik murni dengan masalah yang berkaitan dengan emosional atau sosial. Dengan begitu, solusi yang diberikan bisa lebih tepat sasaran.

Namun, asesmen juga memiliki keterbatasan. Pertama, prosesnya membutuhkan waktu dan tenaga, baik dari konselor, guru, maupun siswa. Kedua, asesmen tidak selalu bebas dari bias, terutama bila dilakukan tanpa alat ukur yang sahih dan andal. Ketiga, hasil asesmen sering kali hanya sebatas gambaran awal, sehingga perlu ditindaklanjuti dengan observasi lanjutan dan kolaborasi bersama orang tua dan guru.

Meskipun begitu, asesmen tetap menjadi “jalan awal” yang esensial dalam membantu siswa keluar dari masalahnya. Tanpa asesmen, intervensi yang diberikan berisiko tidak efektif karena tidak sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling bukan hanya proses administratif, tetapi langkah kunci untuk memahami, mendampingi, dan menyembuhkan siswa secara holistik.

KESIMPULAN

Asesmen psikologi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling. Dengan asesmen, konselor dapat memahami kondisi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun psikologis. Pemahaman ini menjadi dasar untuk menentukan intervensi yang tepat dan menyusun layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Jenis asesmen yang digunakan dalam bimbingan dan konseling meliputi asesmen tes dan non-tes. Asesmen tes memberikan data kuantitatif yang objektif, sedangkan asesmen non-tes menghasilkan informasi kualitatif yang mendalam. Kombinasi keduanya memungkinkan konselor mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang kondisi siswa. Sayangnya, dalam praktik di lapangan, pemanfaatan asesmen non-tes masih sangat terbatas. Banyak guru BK belum terlatih secara optimal dalam menerapkannya, padahal metode ini penting untuk mengungkap masalah-masalah tersembunyi seperti kecemasan, trauma, atau tekanan sosial.

Asesmen psikologi tidak hanya berguna untuk memahami masalah siswa, tetapi juga sebagai dasar untuk menyusun solusi yang tepat. Melalui asesmen yang cermat, konselor dapat memilih pendekatan konseling yang sesuai, merancang program layanan yang efektif, serta melakukan evaluasi untuk mengukur hasil intervensi. Studi kasus yang dibahas dalam artikel menunjukkan bagaimana asesmen membantu menangani kasus diskalkulia maupun korban bullying dengan pendekatan yang tepat sasaran.

Meskipun memiliki banyak manfaat, asesmen juga memiliki keterbatasan. Prosesnya membutuhkan waktu, tenaga, dan keahlian. Selain itu, hasil asesmen bisa bias jika tidak menggunakan alat ukur yang tepat. Namun, kelemahan ini dapat diatasi dengan pelatihan, kolaborasi, dan penggunaan asesmen yang sah dan andal.

Secara keseluruhan, asesmen psikologi bukan sekadar formalitas dalam layanan konseling, tetapi merupakan fondasi penting yang menentukan arah dan keberhasilan seluruh proses bimbingan. Dengan asesmen yang dilakukan secara menyeluruh, objektif, dan etis, konselor dapat memberikan layanan yang benar-benar berdampak bagi perkembangan peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T. P., Hasibuan, M. Y. M., Ilmi, J., & Fitriani, W. (2024). Urgensi Asesmen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 1114–1124.
- Bakhrudin, B. A., Zahro, P. A., & Mustika, E. W. (2024). Urgensi Asesmen Dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah. *CONSILIUM Journal: Education and Counseling*, 4(1), 268–281.
- Fitriana, F., Yulianti, Y., Yusuf, A. M., Daharnis, D., & Suhertina, S. (2021). Urgensi Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling dalam Menyiapkan Generasi Berkualitas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(3), 259–264.
- Putri, A. C., Sembiring, A. M., Lubis, H. A., Nasution, I. S., & Dalimunthe, L. (2022). Pemanfaatan Instrumen Tes dan Nontes Pada Layanan Konseling di Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 3(2), 44–48.
- Tri Putri Amelia, Hasibuan, M.Y.M., Ilmi, J., & Fitriani, W. (2024). Urgensi Asesmen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 1114–1123.
- Zatrachadi, M. F., & Yusuf, A. M. (2022). Pemanfaatan Instrumen Tes dan Nontes Pada Layanan Konseling. *Ittizaan*, 5(1), 45–51.